

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi *human papillomavirus* (HPV) merupakan salah satu penyakit menular seksual yang paling umum ditularkan di dunia.¹ Lebih dari 200 sub tipe HPV berbeda telah teridentifikasi dan 15 sub tipe diantaranya menyebabkan kanker terkait HPV pada pria dan wanita. Infeksi HPV tercatat paling sering menyebabkan kanker serviks serta berbagai tipe kanker terkait HPV lainnya seperti kanker orofaring, vagina, vulva, penis serta kanker pada anus.²

Infeksi HPV dibedakan menjadi dua kelompok berdasarkan sifat karsinogeniknya; HPV risiko tinggi dan HPV risiko rendah. DNA HPV risiko tinggi ditemukan pada 99.7% spesimen kanker serviks, sedangkan HPV risiko rendah menyebabkan 90% kejadian kutil kelamin. Dua tipe HPV risiko tinggi (HPV16 dan HPV18) merupakan genotipe paling virulen yang menjadi penyebab dari 70% kasus kanker serviks serta lesi serviks pra-kanker. Penelitian sebelumnya melaporkan bahwa sekitar 80% wanita di dunia telah terinfeksi HPV saat mencapai usia 50 tahun. Dalam kurun waktu 12 hingga 24 bulan setelah paparan, 90% infeksi HPV akan hilang dengan sendirinya atau menjadi tidak aktif. Namun, infeksi oleh jenis HPV risiko tinggi dapat berlangsung lama dan kemudian meningkatkan risiko berkembangnya kanker serviks.^{3,4}

Mengingat besarnya peran etiologi HPV dalam patogenesis kanker serta minimnya pengobatan definitif untuk infeksi HPV, maka strategi pencegahan primer yang efektif untuk dilakukan adalah melalui vaksinasi.⁵ Perhimpunan Dokter Spesialis Penyakit Dalam Indonesia (PAPDI) merekomendasikan vaksinasi

HPV pada laki-laki dan perempuan mulai dari usia 9 hingga 26 tahun. Waktu pemberian terbaik untuk memperoleh efektifitas maksimal adalah sebelum aktif secara seksual dan/atau saat seorang individu berada dalam rentang usia 9-26 tahun (perempuan) dan 9-21 tahun (laki-laki).⁶ Namun, prioritas vaksin HPV masih berpusat pada populasi wanita karena wanita memiliki risiko 10 kali lebih tinggi terkena kanker terkait HPV daripada populasi laki-laki, serta dengan alasan bahwa laki-laki heteroseksual akan mendapatkan kekebalan kelompok dari cakupan vaksinasi perempuan yang tinggi.^{7,8}

Di Indonesia, kanker serviks merupakan kanker kedua yang paling umum terjadi dengan insiden 24.4 dan mortalitas 14.4 per 100.000 populasi wanita semua usia pada tahun 2020.⁹ Namun, pencegahan melalui vaksinasi HPV sendiri masih berada dalam tahap perencanaan untuk ditambahkan ke dalam program imunisasi nasional.¹⁰ Ada banyak faktor yang tercatat mempengaruhi cakupan vaksinasi HPV seperti usia vaksin, sosial ekonomi, wilayah geografis, tingkat pendidikan, hingga sikap dan pengetahuan dari penerima vaksin.^{4,11-13} Di negara berpenghasilan rendah dan menengah ke bawah, cakupan vaksinasinya cenderung bergantung besar pada edukasi masyarakat. Bhutan, Sri Lanka, Thailand dan Maladewa telah memperkenalkan HPV secara nasional, sementara India dan Indonesia baru memperkenalkan HPV di beberapa kabupaten.¹⁴ Selain itu, pandemi penyakit *coronavirus disease* (COVID-19) saat ini menjadi ancaman terbesar dalam kelancaran program vaksinasi HPV. Oleh karena itu, penelitian untuk mengembangkan intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta penerimaan vaksin sangat dibutuhkan saat ini.^{15,16}

Data mengenai besarnya pengaruh intervensi edukasi terhadap pengetahuan dan minat vaksinasi HPV di Indonesia sendiri masih sangat terbatas. Penelitian-

penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada pengetahuan orang tua dan remaja.¹⁷⁻²⁰ Penelitian lebih lanjut mengenai pengetahuan pada kelompok usia dewasa muda (19-26 tahun) sangat diperlukan karena usia tersebut merupakan periode kritis untuk mengembangkan perilaku kesehatan serta merupakan populasi yang tepat untuk diukur pengetahuannya karena sudah independen dalam keputusan dan minatnya untuk divaksin.^{13,21}

Karena kurangnya data mengenai pengaruh intervensi terhadap pengetahuan dan minat vaksinasi HPV, terutama pada populasi wanita dewasa muda (19-26 tahun), serta besarnya peran vaksinasi HPV untuk mengurangi beban kanker di Indonesia, maka peneliti hendak melakukan penelitian mengenai efek intervensi pengetahuan terhadap skor pengetahuan dan minat vaksinasi HPV pada wanita 19-26 tahun di Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

Data mengenai pengaruh intervensi terhadap pengetahuan dan minat vaksinasi HPV pada wanita di Indonesia masih sangat minim. Penelitian yang ada cenderung berfokus pada remaja usia sekolah yang minat vaksinasinya bergantung erat pada keputusan orang tua;^{19,22} atau dilakukan pada wanita usia subur yang menginklusi wanita berusia >26 tahun,²³ yang mana efikasi dan keuntungan dari vaksinasinya sudah minim.¹ Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014, anak merupakan individu yang masih dalam kandungan sampai berusia 18 tahun. Oleh karena itu, peneliti hendak melakukan penelitian yang berfokus populasi wanita dewasa muda usia 19-26 tahun.

Besarnya pengaruh intervensi pada pengetahuan dan minat vaksinasi HPV juga beragam karena banyaknya variasi pada metode serta intensitas intervensi

yang digunakan. Beberapa metode yang digunakan pada penelitian sebelumnya berupa postingan melalui *Facebook*, *email*, *leaflet*, video, pengajaran frontal, ceramah dan diskusi.^{21,24} Saat ini dalam kondisi pandemi, edukasi kesehatan melalui platform digital merupakan metode yang paling mudah dan sesuai untuk dilaksanakan. Edukasi melalui *handout* yang berisi pengetahuan mengenai suatu topik merupakan cara yang paling praktis dan sederhana untuk dipraktikkan.

Selain mengenai metode intervensi, penelitian-penelitian sebelumnya tidak ada yang mengeksklusi responden yang sudah mendapatkan vaksinasi HPV, sehingga hubungan antara latar belakang responden dengan peningkatan pengetahuan dan minat tidak dapat dikendalikan untuk menghindari kerancuan. Oleh karena itu, penulis hendak melakukan penelitian mengenai pengaruh intervensi pengetahuan menggunakan modul informasi HPV yang disusun dalam bentuk *handout* digital terhadap skor pengetahuan dan minat vaksinasi wanita usia 19-26 tahun yang belum pernah divaksinasi sebelumnya.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- Apakah intervensi pengetahuan yang disusun dalam bentuk *handout* meningkatkan skor pengetahuan HPV pada populasi wanita usia 19-26 tahun?
- Apakah intervensi pengetahuan yang disusun dalam bentuk *handout* meningkatkan skor minat vaksinasi HPV pada populasi wanita usia 19-26 tahun?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

- Untuk mengetahui pengaruh intervensi pengetahuan yang disusun dalam bentuk *handout* terhadap skor pengetahuan mengenai vaksinasi HPV.
- Untuk mengetahui pengaruh intervensi pengetahuan yang disusun dalam bentuk *handout* terhadap skor minat vaksinasi HPV.

1.4.2 Tujuan Khusus

- Untuk mengetahui gambaran pengetahuan mengenai HPV pada wanita usia 19-26 tahun.
- Untuk mengetahui gambaran minat vaksinasi HPV pada wanita usia 19-26 tahun.
- Untuk mengetahui alasan yang mendasari penundaan vaksinasi HPV.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademik

Menjadi referensi untuk penelitian lainnya yang berkaitan dengan metode edukasi dan pengetahuan serta minat vaksinasi HPV.

1.5.2 Manfaat praktis

Meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai HPV dan pencegahannya melalui vaksinasi, serta mendorong populasi yang belum mendapatkan vaksin sebelumnya untuk segera vaksin HPV.